

**EVALUASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA: PERSEPSI GURU DAN IMPLIKASI UNTUK PENGEMBANGAN**

Muhammad Budi Perkasa<sup>1</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2</sup>  
[budimuhammad2805@gmail.com](mailto:budimuhammad2805@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfiani.semsar@gmail.com](mailto:zulfiani.semsar@gmail.com)<sup>2</sup>  
 UIN SMDD Bukittinggi

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
<p><b>Article history:</b>                      Published Juni 30, 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan persepsi guru. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 30 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah menggunakan modul ajar selama minimal satu semester. Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk aspek kesesuaian isi modul dengan Capaian Pembelajaran (CP) adalah 3.5, menunjukkan kesesuaian yang tinggi. Aspek tujuan pembelajaran memperoleh skor tertinggi yaitu 3.6, mencerminkan kejelasan dan pemahaman yang baik. Sementara itu, aspek penilaian autentik dan lembar kerja peserta didik (LKPD) memperoleh skor 3.2 dan 3.1, yang menunjukkan kebutuhan untuk perbaikan lebih lanjut. Secara umum, distribusi jawaban menunjukkan kecenderungan positif terhadap seluruh aspek modul. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dalam pemilihan bahan bacaan dan LKPD yang lebih kontekstual serta penguatan pelatihan pemanfaatan modul ajar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan modul ajar PAI yang lebih efektif dan relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b>                      Evaluasi Modul Ajar, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Persepsi Guru.</p>	<p><b>ABSTRACT</b>  <i>This study aims to evaluate the Islamic Education (PAI) teaching modules within the Merdeka Curriculum based on teacher perceptions. The method used is descriptive quantitative, involving 30 PAI teachers from various primary and secondary education levels who have utilized the teaching modules for at least one semester. Data were collected through a questionnaire consisting of 30 statements using a Likert scale. The analysis results show that the average score for the aspect of content suitability with the Learning Outcomes (CP) is 3.5, indicating a high level of alignment. The aspect of learning objectives received the highest score of 3.6, reflecting clarity and good understanding. Meanwhile, the aspects of authentic assessment and student worksheets (LKPD) scored 3.2 and 3.1, respectively, indicating a need for further</i></p>

*improvement. Overall, the distribution of responses shows a positive tendency towards all aspects of the module. This study recommends enhancing the selection of reading materials and developing more contextual LKPD, as well as strengthening training on the utilization of teaching modules. These findings are expected to serve as a basis for developing more effective and relevant PAI teaching modules in the context of the Merdeka Curriculum.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi modul ajar PAI untuk disusun dengan baik agar dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru yang diperkenalkan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun modul ajar. Dalam konteks ini, evaluasi modul ajar PAI menjadi krusial untuk mengetahui seberapa efektif modul tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Modul ajar yang baik harus mampu merefleksikan nilai-nilai yang diinginkan dalam pendidikan, termasuk nilai-nilai agama. Setiap materi yang diajarkan harus relevan dengan karakteristik siswa dan tujuan kurikulum. Untuk itu, penting bagi para guru untuk memberikan umpan balik tentang modul ajar yang digunakan, sehingga pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Persepsi guru terhadap modul ajar PAI akan sangat mempengaruhi implementasi kurikulum. Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan, dan pengalaman serta pandangan mereka dapat menjadi sumber informasi yang berharga. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi modul ajar PAI melalui persepsi guru, guna mengetahui kelebihan dan kekurangan modul yang ada.

Metode kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif. Dengan melibatkan 30 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas modul ajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui angket yang telah disusun dengan cermat.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik modul ajar PAI memenuhi tujuan kurikulum dan kebutuhan siswa. Dengan menganalisis skor rata-rata dari setiap aspek modul, penelitian ini akan menyoroti area yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang dapat dipertahankan. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, modul ajar PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Dalam masyarakat yang majemuk, penting bagi siswa

untuk memahami dan menghargai perbedaan. Modul ajar yang baik harus mampu menciptakan ruang bagi diskusi tentang nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam konteks ini, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, modul ajar PAI harus dirancang agar dapat melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

Analisis terhadap modul ajar juga harus mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasinya. Minimnya pelatihan dan dukungan dalam penyusunan modul ajar yang efektif sering kali menjadi hambatan bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Dengan melakukan evaluasi terhadap modul ajar PAI, diharapkan akan ada peningkatan dalam kualitas materi yang diajarkan. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya pada pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka. Dalam jangka panjang, ini akan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik.

Pentingnya evaluasi modul ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga pada penguatan identitas bangsa melalui pendidikan karakter. Modul yang baik akan membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan guru dalam evaluasi modul ajar, akan ada kesempatan untuk mengembangkan materi yang lebih relevan dan efektif untuk kebutuhan siswa.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan persepsi guru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang terukur dan objektif mengenai efektivitas modul ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan modul ajar yang ada.

Subjek penelitian ini adalah 30 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah menggunakan modul ajar tersebut selama minimal satu semester. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif mengenai persepsi mereka terhadap modul ajar yang digunakan.

Data dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 30 pernyataan yang dirancang dengan menggunakan skala Likert. Skala ini memberikan pilihan jawaban mulai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju," sehingga responden dapat memberikan penilaian terhadap berbagai aspek modul ajar, mulai dari kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, hingga penilaian dan umpan balik. Angket ini dirancang untuk menggali persepsi guru secara mendalam mengenai efektivitas dan kesesuaian modul ajar PAI.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta kelebihan yang dapat dipertahankan dalam pengembangan

modul ajar selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi modul ajar yang ada, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian dan Hubungannya dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka umumnya positif. Rata-rata skor yang tinggi pada semua variabel yang diukur, termasuk kualitas modul ajar, metodologi pembelajaran, penilaian, dan pengembangan karakter, mencerminkan pandangan optimis guru terhadap efektivitas modul tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huda, M. (2020) yang menemukan bahwa modul ajar yang relevan dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi.

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa persepsi positif ini tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktek di lapangan. Guru-guru melaporkan bahwa modul ajar memberikan panduan yang jelas dan mendukung proses pembelajaran yang interaktif. Penelitian oleh [Fauzi, A. (2021)] juga mencatat bahwa modul yang baik dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang merupakan kunci dalam pembelajaran yang efektif.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan skor yang tinggi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Misalnya, dalam hal penilaian dan evaluasi, beberapa guru mengindikasikan bahwa kriteria penilaian tidak sepenuhnya jelas. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf, L. (2022) yang mencatat bahwa ketidakjelasan dalam kriteria penilaian dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memberikan panduan yang lebih jelas dan terstruktur mengenai penilaian dalam modul ajar.

#### **Analisis Kritis**

Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa meskipun modul ajar PAI telah dirancang dengan baik, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam menerapkan metodologi yang bervariasi, yang seharusnya menjadi salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Suryani, D. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang kurang memadai bagi guru dapat menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif.

Kendala dalam penerapan ini menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Meskipun modul ajar telah disusun dengan baik, tanpa dukungan yang memadai dalam hal pelatihan dan bimbingan, guru akan kesulitan untuk menerapkan metode yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang konten, tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan metodologi yang beragam.

Selanjutnya, perlu dilakukan evaluasi terhadap dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan institusi pendidikan terkait. Tanpa dukungan manajerial yang kuat, penerapan kurikulum baru akan menjadi sulit. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan dari pihak manajemen sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru dan pengembangan profesional guru.

#### **Literatur Terkini**

Literatur terkini menunjukkan bahwa keberhasilan modul ajar tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan modul tersebut. Menurut [Hidayat, R. (2022)] interaksi antara guru dan siswa serta pendekatan yang digunakan dalam pengajaran sangat memengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, penting

bagi pengembang modul untuk melibatkan guru dalam proses pengembangan, sehingga mereka merasa memiliki dan berkomitmen pada modul yang akan diterapkan.

Dalam konteks pendidikan agama, integrasi nilai-nilai karakter menjadi sangat penting. Penelitian oleh Anwar, F. (2020) menunjukkan bahwa modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Dengan demikian, desain modul perlu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan baik dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar pengembang modul ajar memperhatikan kebutuhan guru serta karakteristik siswa. Ini termasuk menyediakan pelatihan yang relevan dan mendukung, serta membuat panduan penilaian yang jelas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan modul ajar dapat diterapkan secara efektif, mendorong peningkatan kualitas pendidikan agama di Indonesia

#### **4. KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka mendapatkan penilaian positif dari guru-guru yang terlibat. Rata-rata skor tinggi pada aspek kesesuaian isi dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan kejelasan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa modul ini mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang diharapkan. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti penilaian autentik dan lembar kerja peserta didik (LKPD), yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks implementasi modul ajar.

Sumbangan keilmuan dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan modul ajar yang lebih efektif dan relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan karakter dalam pembelajaran, serta bagaimana modul ajar harus disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas dan fokus pada satu daerah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk konteks yang lebih luas. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah meningkatkan jumlah responden dan melakukan studi di berbagai daerah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas modul ajar PAI.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru terhadap modul ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun modul ajar mendapatkan penilaian positif, terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu diperbaiki. Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan literatur terkini dan penelitian sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa pengembangan modul ajar yang efektif memerlukan keterlibatan guru, pelatihan yang memadai, serta perhatian terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan pelatihan bagi guru, pengembangan panduan penilaian yang jelas, dan dukungan manajerial yang lebih baik dari pihak sekolah. Ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh implementasi modul ajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengajaran, termasuk konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Dengan pendekatan yang komprehensif, kita dapat lebih memahami dinamika dalam pembelajaran

agama yang efektif dan relevan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amma, T., & Rifa'i, M. A. (2022). Knowledge as a factor that affects the validity and interest in carrying out Islamic law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–851. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2337>
- Anwar, K. (2021). Pancasila village, multicultural education and moderation of diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Badri, K. N. bin Z. (2022). Balanced education according to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>
- Gulen," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>
- Haki, U. (2020). Pengaruh pengetahuan zakat dan citra lembaga terhadap minat muzakki dalam membayar zakat fitrah. *Syî'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(1), 81–97.
- Interest in carrying out Islamic law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Nazihah, A., & Maulana, I. H. (2020). Integrasi tasawuf dan modemitas dalam pendidikan Islam perspektif Fethullah Gulen. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. hal 93
- Lihat: Mumtahanah, L. "Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Rahman, A. "Pendidikan akhlak menurut Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim," *At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016): 1–15. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v1i1.647>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nazihah, A., & Maulana, I. H. (2020). Integrasi tasawuf dan modemitas dalam pendidikan Islam perspektif Fethullah Gulen. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>
- Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The urgency of classical learning motivation in the millennial era: Al-Zarnuji's perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 324–341. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772>